

**Pemanfaatan Lahan Basah di Desa Manarap Baru, Kecamatan
Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan**

Lahan Basah



Dosen Pengampu :

Prof. Dr. Deasy Arisanty, S.Si.,M.Sc.

Dr. Karunia Puji Astuti, S.Pd.,M.Pd.

Disusun Oleh :

Muhammad Ramadhani (2110131210003)

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KOMPUTER
BANJARMASIN

2024

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	2
KATA PENGANTAR	3
BAB 1 PENDAHULUAN	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB 3 METODE.....	7
3.1 Observasi	7
3.2 Wawancara	7
3.3 Dokumentasi.....	8
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	11
4.1 Observasi Aktivitas Menangkap Ikan (Mehancau)	11
4.2 Observasi Aktivitas Bertani.....	11
BAB 5 KESIMPULAN.....	12
DAFTAR PUSTAKA	13

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullah Wabarakatuh

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan ini, yang berjudul "*Pemanfaatan Lahan Basah di Desa Manarap*", dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini merupakan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan untuk memahami potensi, manfaat, dan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan basah oleh masyarakat setempat.

Kami berharap laporan ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi tentang pentingnya pengelolaan lahan basah yang berkelanjutan demi keberlangsungan hidup masyarakat dan pelestarian lingkungan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan laporan ini.

Semoga laporan ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi referensi untuk pengembangan lebih lanjut.

Wassalamualaikum Warrahmatullah Wabarakatuh

Manarap, Desember 2024

Penyusun

BAB 1

PENDAHULUAN

Desa Manarap merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Wilayah ini dikenal dengan potensi lahan basahnya. Desa Manarap terbagi menjadi tiga wilayah, Desa Manarap Lama, Desa Manarap Tengah, dan Desa Manarap Baru. Pada kegiatan kali ini, fokus utama pada Desa Manarap Baru yang menjadi pusat berbagai aktivitas bagi masyarakat lokal. Lingkungan lahan basah yang ada di wilayah ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat menangkap ikan tetapi juga sebagai area pertanian dan perkebunan.

Selain aktivitas menangkap ikan dengan alat tradisional, masyarakat Desa Manarap juga memanfaatkan lahan basah untuk budidaya ikan air tawar yang disebut dengan tambak. Tambak-tambak ini terintegrasi dengan sawah dan memberikan kontribusi terhadap kebutuhan pangan lokal. Di sekitaran sawah juga dimanfaatkan warga sebagai perkebunan seperti pisang, pepaya, dan berbagai jenis tanaman lainnya.

Dengan keberagaman pemanfaatan ini, Desa Manarap menunjukkan bagaimana lahan basah dapat mendukung berbagai sektor ekonomi lokal, mulai dari perikanan, pertanian, hingga perkebunan. Namun, praktik-praktik ini tetap memerlukan pendekatan berkelanjutan agar tidak merusak ekosistem lahan basah yang menjadi fondasi kehidupan bagi masyarakat setempat.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Lahan basah adalah area yang tergenang air secara alami ataupun buatan, baik secara permanen maupun musiman, dan memiliki ekosistem yang unik. Menurut Ramsar Convention (1971), lahan basah mencakup rawa, gambut, dan perairan dangkal. Pemanfaatan lahan basah secara tradisional, seperti menangkap ikan dan bertani, merupakan praktik lokal yang mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat (Hariani, 2022). Namun, pengelolaan yang kurang baik dapat menyebabkan degradasi lingkungan, seperti penurunan kualitas air dan hilangnya biodiversitas (Soeharto, 2020).

Secara ekologis, lahan basah berfungsi sebagai *buffer zone* atau zona penyangga yang mampu menyerap kelebihan air saat musim hujan, mengurangi risiko banjir, dan menyediakan habitat bagi flora dan fauna (Mitsch & Gosselink, 2015). Fungsi ini menjadikannya sebagai ekosistem yang penting untuk dilestarikan, terutama di daerah tropis seperti Indonesia yang memiliki banyak wilayah lahan basah.

Dalam konteks sosial, pemanfaatan lahan basah untuk kegiatan seperti perikanan tradisional, tambak, dan pertanian telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan. Suriani et al. (2021) mencatat bahwa di beberapa desa di Kalimantan, termasuk Desa Manarap, tambak dan pertanian di lahan basah tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga.

Keberadaan perkebunan sayur di sekitar lahan basah menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap potensi lahan. Menurut Rahmad (2023), tanaman seperti pisang, pepaya, dan sayuran hijau dapat tumbuh subur di tanah basah yang kaya akan nutrisi. Keanekaragaman ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan tetapi juga memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi apabila hasil panen dijual ke pasar lokal.

Di sisi lain, lahan basah menghadapi ancaman degradasi akibat eksploitasi berlebihan, perubahan penggunaan lahan, dan dampak perubahan iklim. Studi oleh Rasyid et al. (2020) menunjukkan bahwa lahan basah yang dikelola secara intensif,

seperti untuk tambak dan perkebunan besar, berisiko kehilangan fungsi ekologisnya. Oleh karena itu, pendekatan berbasis keberlanjutan diperlukan untuk menjaga manfaat ekosistem sekaligus mendukung aktivitas ekonomi masyarakat setempat.

Pemanfaatan lahan basah juga erat kaitannya dengan kearifan lokal. Praktik tradisional seperti menangkap ikan dengan *mehancau* menggunakan jaring adalah salah satu bentuk adaptasi yang tidak hanya efisien tetapi juga ramah lingkungan. Menurut Adiwidjaja (2018), tradisi lokal semacam ini sering kali berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

BAB 3

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung di Desa Manarap dan wawancara dengan penduduk setempat. Data yang dikumpulkan mencakup aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lahan basah untuk kegiatan sehari-hari.

3.1 Observasi

Observasi dilakukan di beberapa lokasi, yaitu Handil Satu, Handil Barabai, dan Handil Tiga. Selama observasi, ditemukan bahwa di area ini terdapat banyak sawah yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian utama, khususnya untuk menanam padi. Sawah-sawah tersebut menunjukkan variasi dalam teknik pengelolaan, mulai dari pengairan secara tradisional hingga yang lebih modern. Selain sawah, ditemukan pula tambak ikan yang terintegrasi dengan lahan basah.

Observasi juga mencatat bahwa di sekitar area sawah, masyarakat memanfaatkan lahan untuk perkebunan seperti pisang dan pepaya, yang tumbuh subur berkat kondisi tanah yang kaya akan nutrisi. Lingkungan sekitar sawah menjadi cerminan ekosistem yang saling mendukung antara pertanian, perkebunan, dan perikanan.

3.2 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan dua narasumber:

1. Seorang warga lokal yang menjelaskan teknik menangkap ikan tradisional menggunakan jaring yang disebut mehancau.
2. Seorang petani lokal yang berbagi pengalaman mengelola sawah dan kendala yang sering dihadapi, seperti waktu tanam, dan kendala yang dihadapi disana.

3.3 Dokumentasi

Kegiatan observasi dan wawancara didokumentasikan dalam bentuk video, yang mencakup gambaran aktivitas masyarakat, kondisi lingkungan, dan narasi langsung dari para narasumber.

Berikut Link YouTube : <https://youtu.be/HE19ckTv2bo>







BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Observasi Aktivitas Menangkap Ikan (Mehancau)

Penduduk Desa Manarap melakukan kegiatan menangkap ikan secara tradisional menggunakan alat berupa jaring yang disebut dengan cara mehancau. Aktivitas ini biasanya dilakukan di sungai kecil atau rawa di sekitar desa. Teknik ini sudah berlangsung secara turun-temurun dan menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusak lingkungan.

- Manfaat: Mendukung kebutuhan protein harian dan ekonomi masyarakat.
- Tantangan: Kadang hasil tangkapan menurun akibat perubahan musim dan kualitas air.

4.2 Observasi Aktivitas Bertani

Petani di Desa Manarap memanfaatkan lahan basah sebagai area pertanian, khususnya untuk menanam padi. Tanah yang subur di daerah ini mendukung hasil panen yang cukup baik meskipun terkadang menghadapi tantangan berupa genangan air yang tidak terkontrol.

- Manfaat: Padi yang ditanam memberikan hasil cukup untuk kebutuhan konsumsi pribadi dan dijual ke pasar.
- Tantangan: Sistem irigasi yang belum memadai menjadi kendala utama.

BAB 5

KESIMPULAN

Desa Manarap, dengan wilayah-wilayah seperti Handil Satu, Handil Barabai, dan Handil Tiga, merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat memanfaatkan lahan basah secara multifungsi. Observasi menunjukkan bahwa sawah menjadi elemen utama dalam pemanfaatan lahan, mendukung aktivitas pertanian padi yang menjadi sumber pangan utama bagi penduduk. Selain itu, tambak ikan di sekitar sawah juga menjadi bagian penting dalam perekonomian lokal, memberikan hasil tambahan berupa ikan air tawar yang dibudidayakan secara tradisional.

Lahan di sekitar sawah tidak hanya digunakan untuk pertanian tetapi juga dimanfaatkan untuk perkebunan, seperti tanaman pisang dan pepaya. Hal ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengelola lahan secara efisien untuk mendukung ketahanan pangan sekaligus meningkatkan pendapatan.

Kegiatan tradisional seperti mehancau atau menangkap ikan dengan jaring memperlihatkan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian tetapi juga memperkuat hubungan masyarakat dengan ekosistem lahan basah.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Manarap memanfaatkan lahan basah dengan cara yang selaras dengan alam, memadukan tradisi dan praktik pertanian yang adaptif. Namun, pengelolaan lahan ini perlu diimbangi dengan pendekatan yang berkelanjutan agar kelestarian lingkungan dan manfaat ekonomi dapat terus terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjaja, R. (2018). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Indonesia. Bandung: Pustaka Nusantara.
- Hariani, L. (2022). Pemanfaatan Lahan Basah untuk Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Jurnal Lingkungan Tropis*, 15(2), 45-52.
- Mitsch, W. J., & Gosselink, J. G. (2015). *Wetlands*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Rahmad, D. (2023). Keanekaragaman Tanaman Pangan dan Hortikultura di Lahan Basah. *Jurnal Agroekosistem Tropis*, 12(1), 1-10.
- Ramsar Convention. (1971). *The Wetlands and Their Importance*. Ramsar, Iran: Ramsar Convention Bureau.
- Rasyid, M., Supriyadi, H., & Sulastri, T. (2020). Dampak Perubahan Penggunaan Lahan terhadap Ekosistem Lahan Basah. *Jurnal Ekologi dan Konservasi*, 8(4), 123-134.
- Soeharto, B. (2020). *Pengelolaan Lahan Basah Berbasis Keberlanjutan*. Jakarta: Pustaka Alam.
- Suriani, T., Rahmatullah, A., & Faisal, M. (2021). Kontribusi Tambak dan Pertanian terhadap Perekonomian Lokal di Wilayah Lahan Basah Kalimantan Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 10(3), 56-65.